

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) telah lama dipahami memiliki peran signifikan bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Secara spesifik, keberadaan UMKM dipercaya akan mampu berkontribusi terhadap upaya pengentasan kemiskinan melalui penciptaan lapangan pekerjaan (Ningsih & Tasman, 2020). Di Indonesia Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sangatlah berperan penting bagi laju perekonomian sebagai salah satu cara untuk mempercepat pembangunan daerah. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, UMKM merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan cukup penting dalam penyerapan tenaga kerja dan mengatasi kemiskinan. Selain itu juga UMKM dikenal memiliki daya tahan yang tinggi terhadap gejolak ekonomi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun, 2008).

UMKM sering mengalami keterlambatan dalam perkembangannya, hal ini disebabkan berbagai masalah konvensional yang tidak terselesaikan secara tuntas seperti masalah kapasitas sumber daya manusia, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha (Sari & Ibrahim, 2024). Oleh karena itu, perlu adanya upaya strategis untuk meningkatkan kinerja UMKM.

Kinerja merupakan ukuran keberhasilan sebuah entitas usaha dalam mencapai tujuannya. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan

memberikan kontribusi pada ekonomi. Namun kinerja UMKM di Indonesia masih cenderung di bawah negara tetangga. besarnya motivasi pelaku usaha terutama di daerah tidak sebanding dengan kondisi yang terjadi dilapangan. Karena pelaku usaha kerap menghadapi beberapa masalah seperti persaingan bisnis, akses pembiayaan, infrastruktur, pemasaran dan teknologi (Wulandari, n.d.). Dalam menjalankan suatu usaha, seseorang harus memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang keuangan untuk mengelola keuangan secara efektif, karena itu literasi keuangan sangat penting bagi setiap pengusaha. Banyak penelitian yang mengatakan bahwa kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengakses lembaga keuangan akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan perusahaannya.

Tentunya Lembaga keuangan seperti bank maupun non bank memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perekonomian masyarakat, baik masyarakat berpenghasilan tinggi maupun yang berpenghasilan menengah kebawah untuk selalu mendukung usaha-usaha yang dijalankan oleh masyarakat, serta mengatsai masalah kemiskinan. di Indonesia sendiri sudah melakukan beberapa kegiatan serta strategi untuk mengatasi serta mengurangi masalah kemiskinan, salah satunya dengan mengedukasikan masyarakat terkait pengelolaan keuangan atau Literasi keuangan serta memudahkan masyarakat dalam mengakses lembaga lembaga keuangan bagi semua kalangan (Fajri, A., Indriasih, D., & Indriyati.)

Keuangan inklusif adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menghapus semua yang menjadi hambatan masyarakat untuk menggunakan atau mengakses keuangan yang dimana inklusi keuangan juga merupakan strategi nasional untuk

mendorong pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi kemiskinan, pemerataan pendapatan dan stabilitas sistem keuangan. Dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh bank dunia di berbagai negara mendapatkan bahwa keterlibatan inklusi keuangan berperan penting dalam mengentas kemiskinan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun beberapa Hambatan yang sering dialami masyarakat dalam mengases lembaga keuangan adalah tingginya *unbankble* (tidak memenuhi persyaratan pinjaman bank) yang disebabkan oleh kesenjangan kemiskinan, rendahnya pembiayaan UMKM, tingginya suku bunga kredit mikro, kurangnya kemampuan manajemen UMKM, dan terbatasnya saluran distribusi jasa keuangan, Menurut Deputy Komisioner Otoritas Jasa Keuangan Sukarela Batunaggar mengatakan bahwa inklusi keuangan masih tergolong rendah hanya 60 persen penduduk dewasa yang memiliki rekening bank, terlebih lagi jumlah penduduk Indonesia yang cukup banyak. hal tersebut yang menjadikan penerapan inklusi keuangan penting. Muhadjir et al mengatakan bahwa yang menjadi faktor usaha kecil lebih sering menggunakan modal sendiri, keluarga, kerabat, bahkan rentenir dalam menjalankan usahanya karena rendah/sulitnya akses usaha kecil terhadap lembaga keuangan formal, dan tingkat suku bunga perbankan (Fajri, A., Indriasih, D., & Indriyati, N.)

Sumber dana dan pengelolaan keuangan lainnya menjadi begitu penting bagi kegiatan UMKM dimana Pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan yang dimiliki UMKM menentukan dapat tidaknya UMKM mendapatkan keuntungan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, sebagaimana Dalam menjalankan suatu usaha masyarakat membutuhkan modal, baik itu dari modal

sendiri atau dengan meminjam di bank begitu pula dengan pengusaha UMKM, pemberian kredit untuk UMKM oleh lembaga keuangan sangat membantu pengusaha UMKM untuk menjalankan usahanya. UMKM juga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pembangunan ekonomi suatu negara, tapi masih terhambat oleh beberapa faktor seperti lemahnya akses dalam permodalan, produksi, pemasaran produk dan sumber daya manusia (Enterprises et al., 2022).

Dalam menjalankan suatu usaha, seseorang juga harus memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang keuangan untuk mengelola keuangannya secara efektif, karena itu literasi keuangan sangat penting bagi setiap pengusaha. Banyak penelitian yang mengatakan bahwa kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengakses lembaga keuangan akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan perusahaannya (Dwitya, 2016).

Penelitian yang dilakukan Sanistasya (2019) pengukuran literasi keuangan menggunakan indikator pengetahuan, perilaku, sikap dan keterampilan keuangan. Penelitian Yanti (2019) pengukuran literasi keuangan menggunakan indikator tabungan dan pinjaman, asuransi dan investasi.

Penelitian yang dilakukan Widiyati (2018) variabel literasi keuangan menggunakan indikator pengetahuan, perilaku dan sikap keuangan. Sedangkan dalam penelitian Eniola dan Entebang (2016) literasi keuangan menggunakan indikator pengetahuan, sikap dan kesadaran. (Wulandari, n.d.)

Kota Kupang yang merupakan bagian dari wilayah administrasi Provinsi Nusa Tenggara Timur juga mempunyai potensi industri kecil yang terus berkembang dan mengalami perubahan disetiap tahunnya. Hal tersebut dapat dilihat

dari banyaknya Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Kupang dalam rentang waktu tahun 2018-2022.

Tabel 1. 1
Data Perkembangan UMKM di Kota Kupang

No	Tahun	Jumlah UMKM	Pertumbuhan (%)
1	2018	4.866	-
2	2019	2.509	-48,14
3	2020	2.315	-7,72
4	2021	4.173	80,13
5	2022	3.877	-7,09

Sumber Data Sekuner: Badan Pusat Statistik Provinsi NTT, Tahun 2024

Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di wilayah Kota Kupang mengalami perubahan setiap tahunnya, yang mana perubahan itu dilihat dari jumlah pelaku UMKM yang selalu berfluktuasi setiap tahunnya. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan Literasi dan inklusi keuangan. Kendala masyarakat dalam mengakses lembaga keuangan adalah tingginya unbankble atau tidak memenuhi persyaratan pinjaman bank yang disebabkan oleh kesenjangan kemiskinan, rendahnya pembiayaan UMKM, tingginya suku bunga kredit mikro, kurangnya kemampuan manajemen UMKM, dan terbatasnya saluran distribusi jasa keuangan, hal tersebut yang menjadikan penerapan Inklusi Keuangan penting. Dalam kegiatan usahanya, terdapat banyak pelaku UMKM yang memiliki hambatan dalam upaya untuk mengembangkan usahanya. Bahkan sampai saat ini, Kinerja UMKM di Indonesia secara umum masih rendah. Hal tersebut di sebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya kurangnya pemahaman pelaku UMKM terhadap dasar-dasar keuangan yang di

sebabkan oleh rendahnya literasi keuangan dan Inklusi Keuangan yang berdampak pada Kinerja UMKM. Sehingga kecil kemungkinan pelaku UMKM dapat merencanakan keuangannya ke depan karena kurangnya literasi keuangan dapat menyebabkan masalah hutang atau biaya kredit yang tinggi. (Satria & Khoirunnisa, 2024).

Berdasarkan kajian fenomena yang terjadi tersebut maka Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian akan hal tersebut, maka penulis mengusulkan judul penelitian “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Kota Kupang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana perspektif Tentang Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Kinerja UMKM di Kota Kupang?
2. Bagaimana pengaruh Literasi keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kota Kupang?
3. Bagaimana Pengaruh Inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM di Kota Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas maka tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Perspektif tentang Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Kinerja UMKM di Kota Kupang
2. pengaruh Literasi keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kota Kupang
3. Untuk mengetahui pengaruh Inklusi keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kota Kupang?

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi peneliti sendiri, bagi masyarakat luas maupun pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan bisa menjadi bahan kajian bagi dosen maupun mahasiswa dalam menjalankan penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, mendapatkan ilmu baru terkait UMKM terkhusus UMKM di Kota Kupang tentang literasi keuangan dan inklusi keuangan.
- b. Bagi pembaca, mengetahui informasi terkait kinerja UMKM terkhusus kinerja UMKM di Kota Kupang dalam memahami literasi keuangan dan inklusi keuangan pada usahanya.

- c. Bagi pengusaha UMKM di Kota Kupang, membantu memberikan informasi dan diharapkan pengusaha UMKM semakin sadar akan pentingnya penerapan literasi keuangan dan inklusi keuangan.